

MENGHIDUPKAN DAKWAH PROFETIK DI ERA MILLENNIAL

Alfiana Yuniar Rahmawati

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: alfiana.yuniar51@gmail.com

Diterima tanggal: 15 Maret 2020

Selesai tanggal: 14 Juni 2020

ABSTRACT

Da'wah activities become the obligation of all mankind after the death of the Prophet Muhammad SAW. Contemporary da'wah should be able to replace the classic da'wah because of the sophistication of technology that provides convenience in the process of spreading Islamic da'wah. But unfortunately, this convenience triggers a decline in the quality of propaganda. Some of the da'wah content that is more prioritizing the utterance of hatred, public lies (hoaxes), to the spread of the issue of radicalism and terrorism. For this reason, the presence of millennial generation that is synonymous with technology has become a major asset in carrying out missionary mission. In the ethics of da'wah, millennials must begin to be directed to prophetic preaching or preaching in the style of Rosulullah SAW, namely to call for goodness (amar ma'ruf), prevent munkar (nahi munkar), and believe fully in Allah SWT as the all powerful Essence. It aims to restore the essence of the teachings of islam as taught in the time of the Prophet Muhammad SAW.

Aktivitas dakwah menjadi kewajiban seluruh umat manusia setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Dakwah kontemporer seharusnya bisa menggantikan dakwah klasik karena adanya kecanggihan teknologi yang memberikan kemudahan dalam proses penyebaran dakwah Islam. Namun sayangnya, kemudahan ini memicu menurunnya kualitas dakwah. Beberapa konten dakwah yang ada lebih mengedepankan ujaran kebencian, kebohongan publik (hoax), sampai pada penyebaran isu radikalisme dan terorisme. Untuk itu, hadirnya generasi milenial yang identik dengan teknologi, menjadi aset utama dalam menjalankan misi dakwah. Dalam etika berdakwah, para milenial harus mulai diarahkan pada dakwah profetik atau dakwah ala Rasulullah SAW, yaitu menyeru kepada kebaikan (amar ma'ruf), mencegah kemungkaran (nahi munkar), serta percaya sepenuhnya kepada Allah SWT sebagai Dzat yang maha segala-galanya. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan esensi dari ajaran agama islam seperti yang diajarkan pada masa Rasulullah SAW.

Kata Kunci: Dakwah, Profetik, Era Milenial.

PENDAHULUAN

Islam adalah *way of life* yang akan menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Islam mempunyai satu sendi utama yang esensial yakni berfungsi memberi petunjuk kepada jalan yang sebaik-

baiknya. Keistimewaan ajaran islam akan senantiasa dapat dirasakan, disaksikan, dan dialami oleh mereka yang telah mengetahui, mengkaji, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah memahami konsep ini, maka islam haruslah didakwahkan demi melahirkan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat di dunia.

Dakwah merupakan ibadah yang sangat mulia. Pada hakekatnya, dakwah berupaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada agama islam. Dakwah islam tidak hanya terbatas pada aktivitas lisan saja, tetapi mencakup seluruh aktivitas lisan atau perbuatan yang ditujukan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada islam. Komitmen seorang muslim dengan dakwah islam mengharuskan dirinya untuk memberikan contoh hidup yang baik melalui lisannya, sekaligus memberi gambaran tentang islam yang sebenar-benarnya.¹ Aktivitas menyeru ke jalan Allah swt ini menjadi kewajiban seluruh umat manusia. Setelah wafatnya nabi Muhammad SAW, umat islam memiliki kewajiban untuk melanjutkan misi nabi dalam berdakwah. Setiap dari mereka mengemban tugas dan tanggungjawab dakwah untuk

mewujudkan islam *rahmatan lil alamin*. Proses yang dilakukan untuk mengajak umat manusia ke jalan Allah SWT dapat dilakukan dengan berbagai cara menyesuaikan kondisi dan situasi masyarakat objek dakwah.

Dalam etika berdakwah, nabi tidak pernah memaksakan umatnya untuk masuk ke dalam agama islam. Beliau selalu menghadirkan islam dalam akhlak mulianya sehingga islam dapat diterima oleh siapapun. Islam disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan cara yang damai, santun, tidak mengejek satu sama lain, jujur, dan persuasif. Maka tidak sedikit dari kaum quraisy yang berbondong-bondong memeluk islam karena kepribadian nabi yang santun serta ucapannya yang lembut dalam menyampaikan ajaran agama islam. Akhlakul karimah yang diberikan Allah SWT kepada nabi sudah menjadi komitmen yang dipegang teguh dalam berdakwah. Kepribadian nabi inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor diterimanya islam dengan mudah oleh masyarakat.

Pada era sekarang ini, dimana perkembangan teknologi informasi semakin canggih menjadi mediator yang efektif untuk menyampaikan dakwah islam. Pada umumnya, dakwah hanya dilakukan di majelis-majelis ta'lim

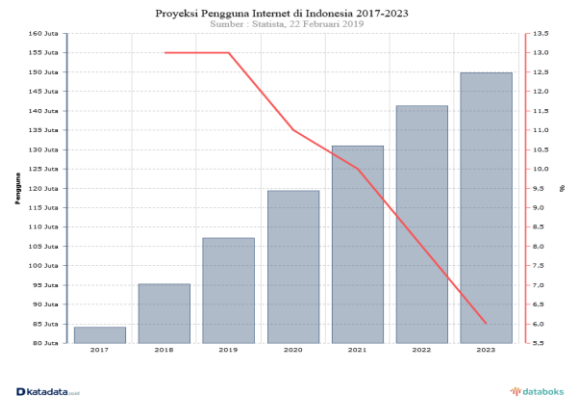
¹ Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2011), hlm 13.

maupun di surau-surau dengan situasi yang sangat khidmat dan sakral. Kemajuan teknologi dan informasi memungkinkan seseorang untuk menyebarkan dakwah dengan cara yang kreatif dan inovatif. Setiap orang akan dengan mudah melakukan dakwah kapanpun dan dimanapun melalui berbagai platform seperti youtube, instagram, facebook, twitter, dan whatsapp. Konten dakwahnyapun bisa beraneka ragam seperti ceramah dalam bentuk video pendek, iklan maupun tulisan-tulisan yang berisi motivasi, materi keagamaan, maupun quotes-quotes islami.

Penggunaan teknologi dalam segala aspek membentuk masyarakat yang konsumtif terhadap teknologi khususnya internet. Berdasarkan data statistika 2019 menunjukkan pengguna internet di Indonesia mencapai 12,6 % dibandingkan dengan tahun 2018 yaitu menjadi 107,2 juta pengguna. Presentase pengguna internet diprediksi akan terus mengalami peningkatan sepanjang tahun 2017-2023 dengan presentase peningkatan sekitar 12,6% pertahunnya.² Presentase ini dapat dilihat secara jelas melalui bagan dibawah ini:

² <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019-09/09/pengguna-internet-di-indonesia>, diakses pada 5 Maret 2020.

Tabel 1
**Proyeksi pengguna internet di Indonesia
2017-2023**



Sementara itu, proyeksi pengguna internet berdasarkan usia menurut lembaga survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menjelaskan bahwa pengguna internet terbanyak berada pada usia 15 hingga 19 tahun yaitu sebanyak 91 persen. Kemudian pengguna terbanyak kedua berada pada umur 20 hingga 24 tahun yaitu sebanyak 88,5 persen. Rentang usia 25 hingga 29 tahun menempati urutan ke tiga dengan presentase sebanyak 82,7 persen. Anak-anak berumur 5 hingga 9 tahun pun juga menggunakan internet mencapai 25,2 persen dari seluruh sampel.³ Dari data tersebut menunjukkan bahwa pengguna internet terbanyak dikuasai oleh generasi remaja atau generasi millennial yang tengah berada pada fase produktivitas tinggi dalam menggunakan media baru.

³ <https://apjii.or.id/survei>, diakses pada 5 Maret 2020.

Hadirnya teknologi memberikan kemudahan bagi semua pihak seperti kemudahan dalam mengakses informasi pendidikan, kesehatan, ekonomi, bisnis, hingga dakwah. Salah satu pemanfaatan teknologi masa kini adalah sebagai media dakwah islam. Para pelaku dakwah dapat memanfaatkan media teknologi sebagai sarana untuk mensyiarkan ajaran islam serta memantau segala isu yang tengah berkembang dan memerlukan kajian keislaman. Dalam hal ini, para pelaku dakwah dituntut untuk memiliki kemampuan dan kepiawian dalam menggunakan media serta memiliki keikhlasan dalam menyebarkan ajaran agama islam.

Di samping kemudahan berdakwah melalui media, proses penyebaran dakwah saat ini pun mulai tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dakwah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Banyak konten dakwah yang dihadirkan lebih mengedepankan ujaran kebencian, kebohongan publik (hoax), sampai pada penyebaran isu radikalisme dan terorisme. Sepanjang tahun 2019, Kemenkominfo telah memblokir sekitar 1500 situs yang mengandung konten radikalisme dan terorisme. Selain konten radikalisme, Kemenkominfo juga melakukan pemantauan dan memblokir konten pornografi karena dinilai

bertentangan dengan nilai asusila dan nilai ajaran agama islam.⁴

Data di atas menunjukkan bahwa banyaknya pemblokiran situs oleh Kemenkominfo menunjukkan rendahnya kualitas pemahaman islam di media saat ini. Para pelaku dakwah memanfaatkan akses media untuk membuat konten-konten dakwah yang dapat meresahkan masyarakat. Hal ini juga didukung dengan adanya pemblokiran situs islam sebanyak 33 situs sepanjang tahun 2015 hingga 2017. Pemblokiran situs islam ini disebabkan adanya konten dakwah yang mengandung isu-isu yang dapat memporak-porandakan umat islam. Hal ini tentu tidak sesuai dengan misi dan visi dakwah islam serta ajaran Rasulullah SAW.

Melihat fenomena tersebut, peran generasi milenial sebagai generasi aktif terbanyak di media saat ini, sangat dibutuhkan untuk ikut serta berperan meneruskan misi penyebaran agama islam. Penyadaran akan kewajiban untuk berdakwah ala Rasulullah SAW harus mulai ditanamkan demi meminimalisir konten dakwah yang mulai melenceng dari ajaran islam. Kecerdasan, tingkat kreativitas, serta daya inovatif dalam

⁴Data diperoleh dari artikel tirto.id yang berjudul "Kominfo Bblokir Sektor 1500 situs berkonten Radikalisme-Terrorisme" yang diterbitkan pada 10 Agustus 2019.

menggunakan teknologi dapat diarahkan ke arah yang positif seperti menebar kebaikan, menyeru kepada kebenaran, serta melakukan syiar ajaran agama islam dengan pengemasan dakwah yang lebih modern serta mengikuti zaman. Adanya teknologi sangat dapat dimanfaatkan oleh para generasi milenial untuk turut serta mengemban amanah dakwah guna meneruskan misi dakwah rosulullah SAW.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Rancangan penelitian ini dipilih karena melalui penelitian ini dapat diperoleh gambaran suatu kelompok manusia dalam mencapai tujuan dakwah

seperti anjuran Rosulullah SAW yang dikontekstualisasikan pada masa sekarang. Dalam memperoleh data yang sebanyak-banyaknya, peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan atau observasi maupun studi dokumentasi, kemudian dilakukan analisis deskriptif untuk menentukan fokus penelitian.

Analisis data dimulai dengan meneliti status kelompok manusia, suatu set kondisi, serta sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa yang terjadi di era milenial. Hal ini bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Bigdan dan Taylor dalam Moleong mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵ Penelitian kualitatif ini bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik dengan analisis data secara induktif untuk mendapatkan kesimpulan yang disepakati.

DAKWAH DAN RUANG LINGKUPNYA

Pengertian secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa arab *da'wa*,

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 4.

yad'u, *da'watun* yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak.⁶ Istilah lain yang identik dengan kata dakwah adalah *tabligh*. Kata *tabligh* berasal dari bahasa arab *ballagha*, *yuballighu*, *tabligh* artinya menyampaikan suatu pesan. Kata *tabligh* dalam dakwah dimaknai sebagai suatu kegiatan menyampaikan pesan-pesan agama. Dalam arti lain, secara terminologi Syaikh Ali Makhfudz dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi dakwah sebagai upaya mengajak serta mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁷ Sedangkan menurut Prof. Toha Yahya Oemar, dakwah dipahami sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.⁸

Dakwah menunjuk pada kegiatan yang bertujuan pada perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan iman karena mengingat sasaran dakwah adalah iman, serta penguatan dalam memegang

teguh al-qur'an dan al-hadits. Ukuran teks al-qur'an maupun al-hadits lebih stabil dibandingkan dengan ukuran akal yang senantiasa dinamis sesuai konteksnya, meskipun teks sendiri juga memerlukan penafsiran konteks. Prinsip menjalankan dakwah haruslah sesuai dengan rambu-rambu syariat islam. Dalam prosesnya, dakwah melibatkan unsur *da'i* (subjek), *maddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *washilah* (media), *mad'u* (objek) serta *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Ruang lingkup aktivitas dakwah sangatlah luas. Dakwah tidak hanya terbatas dipahami sebagai upaya penyampaian ajaran islam melalui pengajian, khutbah jum'at, dan ceramah di atas mimbar. Melainkan dakwah dapat dilakukan dengan lisan (dakwah bil al-lisan), dengan tulisan (dakwah bi al-qalam), dengan perbuatan (dakwah bil al-hal), maupun dengan gerakan sosial islam (dakwah bi ahsan al-mal). Ujang Mahadi mengutarakan bahwa pemahaman dakwah bukanlah pemahaman konvensional berupa rutinitas spiritual yang kolektif. Akan tetapi, dakwah juga bisa berupa tindakan pemberian santunan kepada faqir miskin,

⁶ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) hlm 406-407.

⁷ Prof. Dr. Moh. Ali Azis, M. Ag, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hlm 11-12.

⁸ Dr. Wahidin Saputra, M. A., *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 1.

penanggulangan bencana, dan berbagai aktivitas kemanusiaan lainnya.⁹

Pada prinsipnya, dakwah merupakan proses penyampaian ajaran islam kepada semua pihak demi terciptanya masyarakat madani yang islami. Persetujuan dan keputusan untuk menganut dan melaksanakan ajaran islam yang diharapkan haruslah bersifat kesadaran sendiri dan bukan atas kehendak khalayak yang bersangkutan. Jadi persetujuan atau keputusannya bersifat *optional decision*.¹⁰ Maksudnya dalam mengajak ke jalan Allah tidak boleh memaksa, mengintimidasi, menipu atau menggunakan teknik-teknik lain yang bertentangan dengan ajaran agama islam.

KONSEP DAKWAH PROFETIK

Profetik berasal dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Sebagaimana disebutkan dalam al-qur'an. Nabi adalah hamba Allah yang ideal secara fisik (berbadan sehat dengan fungsi optimal) dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) yang telah berintegrasi dengan Allah dan malaikat-Nya, diberi kitab suci dan hikmah serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan dan mengomunikasikannya

secara efektif kepada sesama manusia.¹¹ Kata profetik juga bisa diartikan sebagai kenabian. Kenabian mengandung makna segala ihwal yang berhubungan dengan seorang yang telah memperoleh potensi kenabian.¹²

Dalam ajaran islam, masalah kenabian merupakan salah satu dari prinsip-prinsip keimanan dan akidah (keyakinan). Seorang muslim wajib mempercayai dan meyakini bahwa Allah SWT mempunyai utusan-utusan yang bertugas menyampaikan pesan-pesan-Nya untuk seluruh umat manusia. Tujuan dari diutusnya para nabi adalah dalam rangka mengantarkan umat manusia kepada kebahagiaan, kedamaian, kesejahteraan, ketertiban, dan keamanan hidup yang hakiki secara lahir dan batin, dunia dan akhirat. Tujuan diutusnya nabi Muhammad SAW dipermukaan bumi ini antara lain:

- a. Menyucikan aqidah umat manusia dari kemusyrikan dan kebodohan tentang ketuhanan.
- b. Membentuk akhlak dan kepribadian umat manusia dengan akhlak ketuhanan.

⁹ Ujang Mahadi, *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer*, (Bogor: IPB Press, 2015), hlm 22.

¹⁰ Kustadi Sunandang, *Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi dan Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 90-91.

¹¹ Dr. Moh. Roqib, M. Ag, *Prophetic Education: Kontestualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm 47.

¹² Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*, (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2012), hlm 44.

- c. Mengajarkan kepada umat manusia cara membangun hubungan yang baik dengan Allah SWT (ibadah), dengan manusia (muamallah), dan memelihara kerahmatan alam semesta.
- d. Mengeluarkan umat manusia dari kesesatan menuju petunjuk yang benar.¹³

Hukum mempercayai atau mengimani serta mengikuti perkataan, perbuatan, sikap, tindakan, dan kepribadian Nabi Muhammad SAW adalah wajib. Artinya, siapa saja yang telah mengakui dirinya sebagai seorang muslim haruslah patuh dan beriman kepada rosulullah, apabila tidak maka dianggap tidak mengikuti atau menentang sunnah-Nya. Allah SWT berfirman dalam *Q.S. Al-Fath* (48) : 13 :

وَمَنْ لَّمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّا أَعْتَدْنَا
لِلْكَافِرِينَ سَعِيرًا

Artinya: “Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang kafir neraka yang menyala-nyala.”¹⁴

Setiap nabi memiliki misi utama yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh ulama sebagai pewaris para nabi. Misi

kenabian tersebut dalam bingkai mengembangkan kitab suci yaitu: 1) menjelaskan ajaran-ajaran-Nya dengan sunnah nabi berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifatnya yang luhur; 2) menyampaikan (tabligh) ajaran-ajaran Tuhan sesuai dengan perintahNya; 3) memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat; dan 4) memberikan contoh pengamalan, sebagaimana hadits Aisyah yang menyatakan bahwa akhlak nabi adalah praktik al-qur'an.

Keempat tugas dan misi diatas jika dimaknai dalam konteks dakwah adalah pertama seorang da'i harus memahami al-qur'an dan al-hadits yang akan menjadi materi dan dijelaskan kepada umat, kedua menyampaikan materi (ajaran) tersebut kepada umat dengan menggunakan metode yang efektif dan efisien, ketiga melakukan kontrol dan evaluasi serta mencari problem solving apabila terjadi masalah-masalah di lingkungan umat, dan yang keempat seorang da'I harus memberi contoh dan model ideal personal dan sosial melalui figure nabi baik menjadi rosul maupun manusia biasa.

Sosok nabi yang memiliki potensi sempurna baik secara fisik dan psikis, kemudian dibimbing oleh Allah SWT melalui wahyu, kehidupan yang memadai, motivasi yang terus berkembang untuk berfikir kritis, kontemplatif dan berbuat

¹³Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology: Menghidupkan...*, hlm 47.

¹⁴Nandang Burhanudin, Lc.M.Si, *Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita Tajwid*, (Bandung: CV.Media Fitrah Rabbani, 2011), hlm 512..

kongkrit demi kemajuan dan keselamatan umat merupakan role model yang patut dicontoh dalam kehidupan termasuk dalam berdakwah mensyiarkan ajaran agama islam.

Dari psikologi kenabian ini, maka pengembangan ilmu dapat masuk pada wilayah yang lebih praktis-operasional seperti kecerdasan profetik (prophetic intelegence). Kecerdasan kenabian ini dapat dipahami sebagai potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami dan mengambil manfaat serta hikmah kehidupan rohani dan jasmani, lahir dan bathin, serta dunia dan akhirat yang seimbang melalui nurani dan psikologi (dakwah profetik).¹⁵

Dakwah profetik memiliki tiga pilar utama dalam rangka membentuk *khoiro ummah* sebagaimana disebutkan dalam al-qur'an surat Ali Imran 110, "kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah SWT." Kata *ummah* dalam bentuk tunggal disebutkan sebanyak 40 kali dalam al-qur'an.¹⁶ Sedangkan kata umat dalam ayat di atas digunakan untuk menunjuk semua "kelompok yang dihimpun sesuatu" seperti

agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik perhimpunannya secara terpaksa maupun kehendak mereka. Demikian pendapat ar-Ragib dalam "*al-Mufradat fi Gharibi al-Qur'an*" sebagaimana dikutip oleh M.Quraish Shihab. Menurut Quraish Shihab, al-qur'an dan al-hadits tidak membatasi pengertian *ummat* hanya pada kelompok manusia.¹⁷ Ini artinya keunggulan umat disini mengikutsertakan komunitas makhluk lain seperti jin dan malaikat serta tumbuh-tumbuhan dan benda.

Dalam QS.Ali Imran (3): 110 tersebut kata *khair al-ummah* diikuti dengan tiga kata dibelakangnya yaitu kata yang terkait dengan amar ma'ruf (humanisasi), nahi munkar (liberasi), dan iman kepada Allah (transendensi). Ketiga konsep ini sejalan dengan apa yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo dalam konsep ilmu sosial profetik yang mana perwujudan dakwah bukan hanya sekedar usaha dalam meningkatkan pemahaman keagamaan saja, tetapi dakwah harus lebih berperan menuju pelaksanaan ajaran agama islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁸

Apabila dikaitkan dengan dakwah profetik, maka aktivitas mengajak dan

¹⁵Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, hlm.xv.

¹⁶ Faizullah al-Hasany al-Muqadasy, *Fath ar-Rahman li Talib al-qur'an*, (Indonesia: Maktabah Dahlan), hlm.31.

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, volume 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 173-174.

¹⁸ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm 194.

menyeru kepada kebaikan harus didasari ketiga pilar tersebut yaitu nilai transendensi yang menjadi orientasi dan visi hidup seorang da'i, humanisasi untuk selalu meningkatkan hubungan martabat sesama manusia, serta liberasi untuk membersihkan diri dari kotoran, kelemahan, kekurangan, dan keterbelakangan.

Segala kelemahan yang mendorong misi islam pada kesesatan harus segera dibebaskan melalui dakwah profetik. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan ajaran islam yang sesungguhnya seperti yang diajarkan pada masa Rasulullah SAW.

AKTIVISME DI ERA MILENIAL

Era milenial selalu identik dengan teknologi. Para pelakunya dinamakan generasi millennial atau biasa dikenal dengan istilah generasi Y. Generasi ini lahir pada masa teknologi sedang berkembang sangat pesat. Istilah millennial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *:Millennials Rising : The Next Great Generation*.¹⁹

Mereka menciptakan istilah ini tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah. Saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke

millennium baru. Pendapat lain menurut Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between The Greatest Generation and the Baby Boom* juga menjelaskan bahwa generasi millennial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001.²⁰

Sementara Bencsik, Csikos, dan Juhes dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa generasi millennial adalah mereka yang lahir antara tahun 1980-1995.²¹ Hal ini dapat dilihat berdasarkan table di bawah ini:

Tabel 2

Perbedaan generasi menurut
Benesik, Csikos, dan Juhes

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925-1946	Veteran Generation
1946-1960	Baby Boom Generation
1960-1980	X Generation
1980-1995	Y Generation
1995-2010	Z Generation
2010 +	Alfa Generation

Sumber : Theoretical Review; Teori

Perbedaan Generasi oleh Yanuar Surya
Saputra (2016).

¹⁹ Neil Howe dan William Strauss, *Millennials Rising : The Next Great Generation*, New York: Vintage Books, 2000, hlm 4.

²⁰ Elwood D. Carlson, *The Lucky Few: Between The Greatest Generation and the Baby Boom*, Netherlands: Springer Netherlands, 2008, hlm 189.

²¹ Bencsik, A., Csikos, G. dan Juhes, T., *Y and Z Generations at Workplace*. Journal of Competitiveness, 8 (3), 90-106. <https://www.cjournal.cz/files/227.pdf>.

Generasi milenial merupakan penduduk terbesar usia produktif yang memegang peranan penting. Generasi ini ditandai dengan peningkatan penggunaan komunikasi, media, dan teknologi digital. Karena dibesarkan dengan kecanggihan teknologi, generasi milenial memiliki ciri-ciri kreatif, informan, mempunyai passion, dan produktif. Apabila dibandingkan dengan generasi sebelumnya, para milenials lebih berteman baik dengan teknologi.

Penggunaan teknologi hampir di setiap aspek kehidupan menjadi ciri khas dari generasi milenial ini. Bukti nyata yang dapat dilihat yaitu hampir seluruh generasi milenial menggunakan *gadget*. Dengan menggunakan *gadget*, para milenials dapat menjadi individu yang produktif. Sebab melalui perangkat tersebut mereka dapat dengan mudah mengakses apapun seperti situs transportasi online, situs hiburan, situs pendidikan, situs kesehatan, sampai dengan situs dakwah. Oleh karena itu, mereka memiliki peluang besar untuk menciptakan inovasi baru dengan menggunakan teknologi.

Generasi milenial mempunyai karakteristik komunikasi yang terbuka, pengguna media sosial yang fanatik, serta lebih *open minded* dalam menyikapi segala permasalahan yang ada. Dari hasil

penelitian yang dilakukan oleh Boston Consulting Group (BCG) bersama University of Barkley tahun 2011 di Amerika Serikat tentang karakteristik generasi milenial USA diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Minat membaca secara konvensional kini sudah menurun karena generasi milenial lebih memilih membaca lewat *smartphone*.
- b. Milenial wajib memiliki akun sosial media sebagai alat komunikasi dan pusat informasi.
- c. Milenial lebih memilih ponsel daripada televisi. Menonton sebuah acara televisi kini sudah tidak lagi menjadi sebuah hiburan karena apapun bisa mereka temukan hanya melalui *smartphone*.
- d. Milenial menjadikan keluarga sebagai pusat pertimbangan dan pengambil keputusan.

Generasi milenial memiliki peluang dan kesempatan untuk melakukan inovasi yang sangat luas. Hadirnya teknologi yang semakin canggih, memberikan wadah bagi para milenials untuk dapat menyalurkan ide-ide kreatifnya ke berbagai aspek kehidupan. Menurut Yoris Sebastian dalam bukunya *Generasi Langgas Millenials Indonesia* menyebutkan beberapa keunggulan generasi milenial diantaranya

yaitu ingin serba cepat, mudah berpindah pekerjaan dalam waktu yang singkat, kreatif, dinamis, melek teknologi, serta dekat dengan media sosial.

Jika dilihat dari sisi pola pikir, generasi milenial lebih *open minded*, menjunjung tinggi kebebasan, kritis, dan berani. Dengan karakteristik yang disebutkan di atas merupakan modal utama bagi para milenials untuk berkompetisi di era milenial. Pada nantinya, generasi milenial akan mampu menghadapi tantangan zaman dengan catatan mereka harus mulai menyadari dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri masing-masing individu. Dengan demikian, generasi milenial akan lebih siap untuk tumbuh dan berkembang maju menghadapi tantangan yang ada. Oleh karena itu, generasi ini adalah modal besar untuk mewujudkan kemandirian serta kemajuan bangsa dalam segala aspek kehidupan.

PENERAPAN DAKWAH PROFETIK DI ERA MILENIAL

Kemajuan teknologi memberikan perubahan yang signifikan di berbagai sektor kehidupan. Hadirnya generasi milenial, menjadi aset utama yang dapat dimanfaatkan. Khususnya dalam menjalankan misi dakwah. Zaman yang terus berkembang dengan segala

problematika yang semakin kompleks, sangat memberikan dampak pada perubahan cara serta metode penyebaran ajaran agama islam. Dalam hal ini, para pelaku dakwah memiliki tantangan yang besar dalam menghadapi era milenial. Metode dakwah klasik yang menjadi acuan dalam menyebarkan islam, kini sudah selayaknya berganti menjadi dakwah kontemporer yang nantinya akan turut andil dalam memberikan solusi atas segala permasalahan kontemporer yang terjadi.

Kesadaran berdakwah menjadi kunci yang harus selalu ditanamkan pada generasi milenial. Konsep berdakwah era klasik sudah sepantasnya berganti menjadi dakwah di era milenial. Jika dahulu dakwah hanya biasa dilakukan dengan metode ceramah di atas mimbar maupun di majelis-majelis ilmu yang lingkupnya terbatas, maka kini dengan hadirnya teknologi terbaru dakwah dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Kondisi ini sangat bisa memberikan perubahan yang signifikan terhadap metode berdakwah dengan pengemasan dan tampilan yang lebih modern. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan misi dakwah yang diinginkan sesuai syariat ajaran agama islam.

Era milenial menjadi era yang menjanjikan bagi segala aspek kehidupan. Salah satunya dalam bidang

dakwah. Kewajiban berdakwah yang diemban oleh Rasulullah SAW dan para ulama, kini mulai menjadi tanggungjawab para generasi muda khususnya generasi milenial untuk menyebarkan ajaran agama islam melalui media. Etika dakwah ala Rasulullah SAW menjadi acuan utama dalam berdakwah. Hal ini tentu demi menyelamatkan ajaran agama yang mulai diporak-porandakan oleh kaum kafir.

Potensi dakwah profetik atau dakwah ala Rasulullah SAW harus dihidupkan di era milenial. Nilai-nilai profetik harus senantiasa menjadi landasan rasionalitas bagi semua gerakan yang dapat membangun kesadaran umat dalam beragama. Dalam berdakwah Rasulullah SAW selalu jujur dalam menunjukkan kebenaran, menggunakan akhlakul karimah dalam mengajak kepada kebaikan, serta tidak pernah menghujat siapapun yang tidak sepaham. Seperti telah dibahas sebelumnya bahwa telaah konsep profetik dalam pembahasan ini yaitu mengambil konseppendekatan al-qur'an pada surat al-imron ayat 110. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Kuntowijoyo yang memasukkan kata profetik ke dalam penemuannya tentang ilmu-ilmu sosial profetik yang mengandung tiga dimensi konsep profetik yaitu amar ma'ruf (humanisme), nahi munkar (liberasi), dan Tu'minuna billah (transendensi).

1. Konsep Amar Ma'ruf (Humanisasi)

Amar ma'ruf dikenal dengan istilah humanisme. Konsep ini memberikan pengertian memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia.²² Amar ma'ruf berasal dari bahasa arab yang berarti menyuruh kepada kebaikan. Sebagaimana A.Malik Fajar dikutip oleh Ahmad Tantowi menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk pemegang amanah *kekhalifahan* yang mempunyai potensi besar dalam dirinya. Sehingga dapat memanfaatkan alam dan sesama manusia dalam rangka membangun peradaban berdasarkan nilai-nilai al-qur'an.²³

Indikator amar ma'ruf (humanisme) diantaranya: Pertama, menjaga persaudaraan sesama manusia meski berbeda agama, keyakinan, status sosial ekonomi, dan tradisi. Persaudaraan tidak bisa dihilangkan hanya karena perbedaan yang tampak di antara manusia; Kedua, memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, sehingga muncul

²² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistimologi, Metodologi dan Etika*, (Jakarta: Mizan, 2005), hlm 98.

²³ Ahmad Tantowi, *Pendidikan di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm 95.

penghormatan kepada setiap individu atau kelompok lain; Ketiga, menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, karena kekerasan merupakan aspek paling sering digunakan orang untuk membunuh nilai kemanusiaan orang lain; dan keempat, membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama.

2. Konsep Nahi Munkar (Liberasi)

Nahi Munkar dikenal dengan istilah liberasi yang berarti pembebasan manusia sebagai makhluk yang berpotensi. Nahi munkar memiliki arti mencegah dari setiap perilaku kejahatan yang dapat merusak kehidupan. Dalam bahas lain, nahi munkar artinya pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan. Karenanya tidak dibenarkan jika ada penindasan antara manusia. Tujuan dari konsep nahi munkar ini adalah pembebasan bangsa dari kejahatan, kekejaman, kemiskinan, keangkuhan teknologi sampai pada kerusakan moral.

Indikator konsep liberasi ini diantaranya, Pertama, memihak kepada kepentingan rakyat; Kedua, menegakkan keadilan dan kebenaran; Ketiga, memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial ekonomi

(kemiskinan); Keempat, menghilangkan penindasan dan kekerasan.

3. Konsep Tu'minuna Billah (Transendensi)

Konsep ini dikenal dengan istilah transendensi keimanan manusia atau membentuk manusia yang beriman dan bertakwa. Dalam istilah lain transendensi bisa diartikan sebagai *hablun min Allah*, sebuah ikatan spiritual yang dapat mengikat antara manusia dengan Tuhan. Transendensi dalam teologi islam berarti percaya kepada Allah, kitab Allah, dan yang ghaib.²⁴ Nilai transendensi menjadi pedoman serta acuan bagi setiap langkah gerak dan tindakan seorang muslim.

Adapun indikator transendensi dapat dirumuskan sebagai berikut: Pertama, mengakui adanya kekuatan supranatural Allah. Dengan keyakinan yang utuh bahwa segala gerak dan tindakan itu bermuara dari-Nya; Kedua, melakukan upaya mendekatkan diri dan ramah lingkungan secara *istiqomah* atau *continue* yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih, memuji keagungan Allah SWT; Ketiga,

²⁴Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid; Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 201.

berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan sebagai tempat bergantung, Keempat, mengaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian dengan ajaran kitab suci.

KESIMPULAN

Salah satu pemanfaatan teknologi masa kini adalah sebagai media dakwah islam. Peran generasi milenial sebagai generasi aktif terbanyak di media saat ini, sangat dibutuhkan untuk ikut serta berperan meneruskan misi penyebaran agama islam. Tingkat kecerdasan, kreativitas, serta daya inovatif para milenials dalam menggunakan teknologi dapat diarahkan ke arah yang positif seperti menebar kebaikan, menyeru kepada kebenaran, serta melakukan syiar ajaran agama islam dengan pengemasan konten dakwah yang lebih modern serta mengikuti zaman.

Dalam berdakwah, aktivitas mengajak dan menyeru kepada kebaikan harus didasari tiga konsep dakwah profetik, yaitu nilai humanisasi untuk selalu meningkatkan hubungan sesama manusia, liberasi untuk membersihkan diri dari kekurangan dan keterbelakangan, serta transendensi yang menjadi orientasi dan visi hidup seorang da'i. Segala kelemahan yang mendorong misi islam pada kesesatan harus segera dibebaskan

melalui dakwah profetik. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan ajaran islam yang sesungguhnya seperti yang diajarkan pada masa Rasulullah SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, HamdaniBakran.2012. *Prophetic Psychology: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*. Yogyakarta: Fajar Media Press.
- Al-Muqadasy, Faizullah Al-Hasany.tt. *Fath ar-Rahman li Talib al-qur'an*. Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Azis, Ali. 2004.*Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Carlson, Elwood D. 2008. *The Lucky Few: Between The Greatest Generation and the Baby Boom*. Netherlands: Springer Netherlands.
- Csikos.G, Bencsik. A, and Juhaz, T. 2016. Y and Z Generations at Workplace.*Journal of Competitiveness*, 8 (3): 90-106.
- Howe, Neil dan Willian Strauss. 2000.*Millennials Rising : The Next Great Generation*. New York: Vintage Books.
- <https://apjii.or.id/survei>.
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/09/pengguna-internet-di-indonesia>
- Kuntowijoyo. 2001.*Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.

- Kuntowijoyo. 2005. *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Jakarta: Mizan.
- Mahadi, Ujang. 2015. *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer*. Bogor: IPB Press.
- Mahmud, Ahmad. 2011. *Dakwah Islam*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nandang, Burhanudin. 2011. *Mushaf Al-Burhan Edisi Wanita Tajwid*, Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani.
- Roqib, Moh. 2011. *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sunandang, Kustadi. 2014. *Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi dan Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tantowi, Ahmad. 2009. *Pendidikan di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Tirto.id. 2019. "Kominfo Blokir Sekitar 1500 situs berkonten Radikalisme-Terrorisme", 10 Agustus.